

BAB II
SOSOK DAN PERJALANAN
M. AMIEN RAIS

A. Masa Kecil

Mohammad Amien Rais. Demikian nama lengkapnya. Ia dilahirkan pada tanggal 26 April 1944 di Solo, Jawa Tengah. Dia lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga Muhammadiyah yang menaruh perhatian besar pada pendidikan dan taat beragama. Ayahnya bernama Syuhud Rais, adalah tokoh Muhammadiyah Surakarta yang menjadi kepala kantor Pendidikan Agama, departemen Agama, Surakarta. Ibunya, Sudalmiyah, adalah seorang guru dan pernah menjabat lama sebagai Ketua Aisyiyah (selama 20 tahun) sebuah organisasi wanita Muhammadiyah di Surakarta.

Sang Ibu adalah juga seorang yang berprofesi sebagai pendidik dan pernah mengajar di SGKP (Sekolah Guru Kepandaian Putri) Negeri dan Sekolah Bidan Aisyah Surakarta. Pada tahun 1985 beliau pernah mendapat gelar Ibu teladan Nomor 2 se-Jawa Tengah.

Ibunya sangat menekankan disiplin dan rasional baik dalam hal adat maupun agama, dan terkadang terkesan "galak" dimata anak-anaknya. Sejak usia sembilan tahun, pendidikan disiplin dari ibunya dimulai dengan rutinitas

bangun subuh sekitar pukul 04.00 setiap hari. Sebuah jam Weker diletakkan di dekat tempat tidur anak-anaknya. Setiap yang bangun diharuskan mengucapkan *ash-shaltu khairun minan-naum* dengan suara keras agar dapat didengar sang ibu. Lalu mereka diberi uang lima puluh sen. Hadiah ini mereka tabung untuk dibelikan baju lebaran. Jadi, setiap kali sang ibu memberi uang, harus diimbali oleh anak-anaknya dengan suatu kegiatan agama. Oleh karenanya, tidak heran bila Amien dari sejak kecil telah berdisiplin melakukan puasa bulan Ramadhan, puasa senin-kamis dan *i'tikaf* di masjid.¹⁹

Lewat ibunya itulah Amien mulai menyadari konsekwensi dan resiko melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sejak kecil. "Sejak dulu dididik oleh ibu untuk beramar ma'ruf. Menurut beliau, untuk melakukan *amar ma'ruf* itu tidak ada resikonya. Orang tidak setuju pun tidak marah. Akan tetapi kalau *nahi munkar*, banyak resikonya, "kata Amien.

Kekentalan dalam bidang keagamaan yang dialami Amien Rais ini bisa juga diruntut dari sang kakak. sang kakek. Wiryo Sudarmo, ternyata salah seorang pendiri

¹⁹Muhammad Najib dan Sukardiyono Kwat, *Amien Rais Sang Demokrat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998, hal. 18.

Muhammadiyah di Gombang Jawa Tengah.

Lelaki kelahiran Solo ini adalah anak kedua dari enam bersaudara. Mereka itu adalah Fatimah Rais, Amien Rais, Abdul Rozaq Rais, Siti Aisah Rais, Ahmad Dahlan Rais, dan Siti Aisyah Rais, Masa kecilnya dilalui dengan penuh suka dan cita. Layaknya usia anak-anak Amien kecil bersama Abdul Rozag dan Ahmad bertiga suka main keluar rumah. Sebagaimana dilaporkan Kompas (Minggu, 22 Mei 1998) biasanya bila hari Minggu tiba, mereka suka mlintang (ketapel) burung sampai palur dan Mojosoongo. Akibatnya terpaksa mangkir sembahyang *Ashar*. Tatkala pulang sang ibu menanyai kepergian mereka. Amien bersaudara selalu jujur mengaku, terpaksa tak sembahyang *Ashar*. Sebagai hukumannya mereka "di sel", dimasukkan ruang terkunci di belakang rumah. Dan biasanya ayahnyalah yang membebaskan mereka. Sang ibu mengaku, faktor utama yang membentuk kepribadian Amien terutama melalui pendidikan agama, baik menyangkut adat maupun ajaran agama Islam.

Banyak sisi kehidupan tokoh ini yang belum diketahui orang misalnya, bahwa ia tak segan berkelahi membela kawannya yang dizalimi selama remaja dulu. Si penanya boleh terus bertanya, tapi andaikata ia mengikuti perkembangan gaya Amien sejak kecil,

barangkali ia berhenti penasaran. Karena sesungguhnya tidak ada perubahan mendasar dalam sikap mantan ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini.

Seperti dikatakan Amien sendiri, "kalau anda mengikuti, sebenarnya bukan baru kali ini saya menunjukkan pandangan-pandangan politik saya yang keras. Tidak pernah saya merasa bahwa karena menjadi orang ICMI lantas saya memakai topeng, apalagi berhenti melakukan *Amar ma'ruf nahi munkar*."

Sikap itu dibuktikan saat menggulirkan gagasan untuk membicarakan persoalan suksesi kepemimpinan nasional dalam sidang Tanwir Muhammadiyah 1993, sehingga menimbulkan reaksi pro-kontra. Padahal waktu itu ICMI belum lama berdiri.

Dan tidak cuma itu, ternyata seperti yang diceritakan Razak Rais, adiknya yang menjadi Kepala sekolah MAM Muallimin Solo, pendiri ICMI ini memang sudah bocah punya bakat kendel (berani) manakala menghadapi situasi ketidakadilan dan kemunkaran. Bahkan menurut Razak, demi membela kebenaran abangnya tak gentar untuk adu jotos.

"Waktu sekolah dulu, jika ada seorang anak diganggu segerombolan anak nakal, maka Mas Amien akan datang membela. Dan dia tidak segan-segan untuk berduel

melawan para pengganggu." kisah Razak ketika ditemui (wartawan majalah) Sahid (suara hidayatullah) di Solo.

Meski badan saya tidak terlalu besar, tapi saya lawan anak-anak yang suka mengganggu itu, yang badannya besar. Dan alhamdulillah saya menang, bahaya. "Kenang Amien saat dikonfirmasi di Jakarta.

Dalam ingatan Ny. Sudalmiah, ibunya pun, Amien Rais kecil sudah punya bakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar kepada kawan-kawannya yang tidak taat aturan. "Dulu dia sering memberesi anak-anak yang suka celekekan (gurau berlebihan) di Masjid," tutur bu Syuhud, panggilan wanita yang sudah lanjut itu.

Mak sikap itu ia terapkan dalam berbagai hal, termasuk dalam tulisannya di media massa belakangan ini sempat menyemarakkan atmosfer sosial politik nusantara.

Ternyata bakat itu pun bukan aksi yang baru muncul belakangan. Menurut salah seorang adiknya, jauh sebelum itu, saat di bangku SMP, Amien sudah hobi menulis artikel di beberapa majalah dan koran di Solo. Hingga konon di bangku SMA tulisannya mendapat tanggapan serius dari petinggi militer di Jawa Barat.²⁰

²⁰M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik, Saya Siap Jadi Presiden*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997, hal. 195-197.

B. Masa Pendidikan

Udara Muhammadiyah sudah dihiruf Amien sejak kecil. Amien mengenyam pendidikannya di sekolah-sekolah Muhammadiyah, mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas). Karena bersekolah di sekolah-sekolah Muhammadiyah, maka secara otomatis iapun aktif di organisasi-organisasi kepemudaan "Muhammadiyah", termasuk organisasi *Hizbul Wathon* (pandu/pramuka Muhammadiyah).

Setelah menginjak SMP kelas dua, Amien mulai memperdalam pelajaran agama pada Kiai Anwar Shodiq di kampung Kauman, Solo. Di samping itu, setahun kemudian ia sempatkan pula untuk belajar di Madrasah Mamba'ul Ulum pada sore harinya. Amien pun pernah mengenang, bila saja pada tahun 1962 sudah ada Universitas Muhammadiyah, sudah pasti ia akan kuliah di sana dan tidak jadi masuk UGM (Universitas Gajah Mada).

Amien yang sudah lancar berbahasa Arab dan Inggris sejak di SMA, diharapkan ibunya untuk melanjutkan study ke akademi Tabligh Muhammadiyah di Yogyakarta (kemudian menjadi IKIP Muhammadiyah, sekarang Universitas K.H. Ahmad Dahlan) dan melanjutkan ke Mesir, karena ibunya menginginkan Amien menjadi kiai. Akan

tetapi, ternyata diam-diam Amien mempunyai hasrat menjadi seorang diplomat, hingga ia masuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.

Agar tidak mengecewakan ibunya, Amien juga mendaftarkan di jurusan Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Sayangnya, beberapa tahun kemudian keluar keputusan pemerintah bagi mahasiswa yang kuliah ganda harus memilih salah satu. Maka, terpaksa Amien meninggalkan IAIN.

Lepas dari UGM tahun 1968 dengan judul skripsi: Mengapa Politik Luar Negeri Israil Berorientasi Pro-Barat ?, setelah itu Amien dikirim ke Amerika Serikat untuk mengikuti program master di Universitas of Notre Dame, Indiana, dan selesai pada tahun 1974 dengan tesis mengenai Politik Luar Negeri Mesir di bawah Anwar Sadat yang dekat dengan Moskow. Dari universitas itu pula ia memperoleh sertifikat study tentang Soviet dan Eropa Timur. Lalu, ia mengambil program doktor ilmu Politik di *Universitas of Chicago* dan selesai pada tahun 1984. belakangan, harapan sang ibu agar anaknya bisa sekolah di Mesir terpenuhi juga. Karena disertasinya berjudul *The Moslem Brotherhood in Egypt : Its Rise, Demise, and Resurgence* 'Jama'ah Ikhwanul Muslimin di Mesir :

Kelahiran, Keruntuhan, dan Kebangkitannya Kembali', ia sempat melakukan penelitian selama setahun di Mesir, sekaligus pula menjadi mahasiswa luar biasa di Universitas al Azhar, Kairo. Ia lulus tahun 1981. Setelah itu ia melanjutkan di *Post Doctoral Geprge Washington University* dan UCLA Amerika Serikat (1988-1989).²¹

Pernyataannya lugas, terus terang, dan tanpa tendheng aling-aling. Begitulah cara mantan ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang saat ini jadi milik Partai Amanat Nasional (PAN) Dr. H. M. Amien Rais menanggapi jika melihat ketidakberesan. Staf pengajar Jurusan Hubungan Internasional Fisipol UGM itu mengaku tidak pernah takut pada kebatilan. "Begitulah dia punya keyakinan".

Begitu intensnya Amien berkeutak dalam urusan politik praktis sehingga banyak yang lupa bahwa dia kini sudah berhak menyandang gelar profesor.²²

Menurut sumber Jawa Pos di UGM yang dekat dengan Amien Rais, surat keputusan dia mendapatkan gelar

²¹Muhammad Najib dan Sukardiyono Kwat, *Amien Rais Sang Demokrat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998, hal. 19-21.

²²Jawa Pos, Rabu Pahing, 27 Januari, 1999.

profesor tersebut sudah turun sejak 31 Desember 1998. "Tinggal pengukuhannya saja, yang direncanakan pada 29 Januari 1999, bertepatan dengan Rapat Senat UGM di Balai Senat UGM," ujar sumber tadi tentang pria kelahiran Solo, 1944 itu.

Bagi Amien yang juga seorang pengamat politik Timur Tengah ini, gelar profesor tersebut selain memiliki konsekwensi akademisi, harus diimbangi dengan kepedulian pada kondisi politik di dalam negeri sebagai wujud tanggung jawab terhadap rakyat yang diperlakukan tidak adil oleh penguasa.

Karena itu, ketika dia berhadapan dengan orang nomor satu rezim Orba berkuasa, Soeharto, yang dia pandang sudah sangat keterlaluan memegang tapuk pimpinan selama 32 tahun tanpa henti, Amien pun langsung menohok melancarkan kritik tajam. Isu suksesi langsung dilontarkan, padahal isu itu nyaris dianggap sebagai hal yang haram diperbincangkan ketika itu.

"Wajib hukumnya bagi seorang muslim untuk *beramar ma'ruf nahi munkar*. Termasuk mengingatkan kepada Soeharto agar mau memberikan tongkat estafet kepemimpinan negara kepada generasi yang lebih muda. Di samping itu, semakin lama seorang menjadi penguasa, semakin dekat dengan perbuatan yang munkar. Termasuk

menyuburkan praktek KKN di Seantero nusantara tercinta ini," Tegas Amien suatu ketika.

Bagaimana setelah jadi profesor ? "Saya tetap konsisten dengan langkah saya memerangi kemunkaran. Semua yang tidak benar, menurut agama, wajib bagi kita untuk meluruskan. Siapapun yang meluruskannya, termasuk presiden sekalipun," ujar Amien.

Bagi tokoh reformasi ini, pengukuhannya sebagai seorang profesor di almahaternya, UGM, adalah rahmat dari Allah SWT. dan patut disyukuri. "Bagaimanapun, ketika mendapatkan nikmat jangan sampai kita takabur. Itu hanya kenikmatan di dunia yang fana, tidak kekal. Yang terpenting adalah ibadah kita untuk sanga di akhirat kelak, apapun perjuangan yang kita lakukan, asalkan sesuai dengan tuntunan agama," kata tokoh reformis ini.

Selama kuliah, ia dikenal juga sebagai aktifis disejumlah organisasi mahasiswa, diantaranya HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Di HMI ia pernah memegang jabatan sekretaris LDMI-HMI Yogyakarta (1963-1965). Pada waktu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) berdiri tahun 1964, ia menggabungkan diri dan menjadi salah satu pengurusnya.

Latar belakang pendidikan yang telah ditempuh Amien Rais sebagaimana diuraikan di muka adalah salah satu bekal yang cukup mendasar bagi lahirnya seorang intelektual atau pemikir kelak. Dan aktivitas yang mengasah ketajaman pemikiran pada masa berikutnya.

Sewaktu masih Mahasiswa, Amien Rais telah memulai menulis. Karya Jurnalistiknya dinilai oleh banyak kalangan sebagai sebuah karya yang cukup berbobot dan kritis. Dari karya-karyanya tersebut bahkan ada yang sempat memperoleh *Zibal Akze Award* pada tahun 1967. Yakni sebuah hadiah jurnalisme yang diberikan kepada penulis mahasiswa yang kritis. Barangkali dari sinilah kekritisannya Amien Rais itu dimulai. "Dan sejak itu saya tidak pernah tidak kritis", demikian ia pernah mengungkapkan.²³

Secara kronologis dapat kita uraikan selama menempuh pendidikan mulai dari SD sampai profesor disandangnya, yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Muhammadiyah di Solo lulus pada tahun 1956.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah di Solo

²³Ahmad Bahar, *Amien Rais Gagasan dan Pemikiran dalam Menggapai Masa Depan Indonesia Baru*, Pena Cendekia, Yogyakarta, 1998, hal. 5.

- selesai pada tahun 1959.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah di Solo selesai tahun 1962.
 4. Di Perguruan Tinggi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Fakultas Ilmu sosial dan politik jurusan hubungan internasional (Fisipol) Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta lulus tahun 1968.
 5. Kemudian melanjutkan study dan meraih gelar MA dari Universitas Notre Dame Indiana Amerika Serikat lulus tahun 1974.
 6. pernah menjadi mahasiswa luar biasa di Universitas al Azhar Kairo Mesir pada tahun 1978-1979, sambil melakukan penelitian untuk penulisan desertasinya yang berjudul "*The Moslem Brotherhood In Egypt, Its Risede Mise and Resurgence*".
 7. Mendapat gelar Doktor (Ph.D) dari Universitas Chicago Amerika Serikat dalam ilmu politik (Political Science) pada tahun 1981.
 8. Pada tahun 1986 mengikuti Post Doctoral Program di George Washington University Amerika Serikat dan tahun 1988 mengikuti program yang sama di UCLA.
 9. Dan meraih gelar profesor atas konsistensinya dalam memperjuangkan *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah arus reformasi dalam rapat Senat UGM di Balai Senat UGM Yogyakarta pada tahun 1999.

C. Masa Cendekiawan dan Karier

Namanya kian mewarnai langit intelektual kritis dan waana politik di tanah air. Ia dibilang "pakar suksesi" dan "penyuara keadilan sosial" yang dengan lantang mengkritik berbagai wajah kesenjangan dan ketidakadilan sosial yang dinilainya merupakan bagian dari "bencana nasional" yang kronis. Karena itu, dihadapan berbagai bentuk "syirik politik", ia menganjurkan bangsa kita melakukan "tobat nasional".

Atas itu semua, ia dinobatkan majalah Ummat sebagai "tokoh 1997" dan kemudian ia mendapatkan juga penghargaan dari Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta atas komitmennya menempuh perjuangan Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Sebagai intelektual Islam dan sekaligus ilmuan politik, ia merupakan kolumnis yang tergolong produktif dalam menuangkan gagasan-gagasannya.²⁴

Kehidupan bermasyarakat anak dari kedua dari enam bersaudara dari orang tua aktivis Muhammadiyah ini memang penuh warna. Doktor ilmu politik dari Universitas Chicago, AS ini bukan saja mantan ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sebuah organisasi masyarakat yang berbasis

²⁴M. Amien Rais, *Membangun Politik Adi Luhung*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1998, hal. 15.

umat sangat besar, tetapi ia juga menjadi salah seorang yang ikut membidani kelahiran ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia) yang dinilai sangat dekat dengan pemerintah. Seperti kita tahu, Amien merupakan salah seorang dari 49 orang penandatanganan pendirian ICMI di Malang, Desember 1990. Dalam kepengurusan ICMI ia antara lain pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Pakar dan Asisten I Ketua Umum. Itu masih ditambah dengan jabatannya sebagai direktur Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK).²⁵

Amien Rais mengawali kariernya di dunia pendidikan sebagai dosen FISIP UGM sejak tahun 1969. Untuk beberapa lama tugas sebagai dosen ia tinggalkan karena melanjutkan studi di Amerika Serikat. Ia aktif kembali memberi kuliah di FISIP UGM pada tahun 1981 sampai sekarang. Di samping mengajar di Universitas Gajah Mada (UGM) ia juga meluangkan waktunya mengajar di beberapa perguruan tinggi lain, seperti di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Di Universitas ini ia pernah dipercaya memegang jabatan sebagai wakil rektor (Hasan Muarif Anbari). Di Universitas yang sama Amien hingga kini masih dipercaya menjabat Kepala LP3M (Lembaga Penelitian, pengembangan dan pengabdian pada

²⁵ *Ibid.*, hal. 17.

Masyarakat). Selain itu di dunia Pers pun Amien masih memegang jabatan Pimpinan Umum Suara Muhammadiyah, yang bermarkas ± 300 meter dari Gedoeng Poesat Muhammadiyah di Yogyakarta.

Tokoh intelektual Islam Indonesia yang dikenal sebagai pakar politik ini mengemban amanat sebagai Ketua Umum Muhammadiyah periode 1995-2000 yang terpilih dalam Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh pada tanggal 6-10 Juli 1995. Sebetulnya ia terpilih ketua Umum Muhammadiyah menggantikan K.H. Ahmad Azhar Basir yang wafat pada tanggal 28 Juni 1994 sebelum sempat menyelesaikan masa kepengurusan (1990-1995).

Hampir Setahun terakhir, sejak heboh freeport dan kasus penipuan Busang, Amien Rais makin dikejar-kejar wartawan. "Soal apa saja pasti jadi menarik bila diulasnya," kata seorang TV swasta. "Saya sudah berulang kali mewawancarainya, semuanya nyaris *off the record*," sambung seorang wartawan majalah mingguan. Hingga ada diantara mereka penasaran dan bertanya, "Pak Amien, belakangan ini anda kok terlalu berani membuat pernyataan?"

Pakar politik Timur Tengah ini menjawab dengan enteng, "sebenarnya saya tidak terlalu vokal. Masalahnya orang-orang seharusnya juga bicara, memilih tiarap. Jadi ketika saya mendogakkan kepala sedikit, sudah nampak

berbeda daripada yang lain, kata orang, nah itu Amien Rais," ujarnya sambil senyum-senyum.

Barangkali banyak orang bertanya-tanya kepada Amien yang asal Solo itu bicara lugas, padahal biasanya masyarakat daerah itu bila hendak menyampaikan maksud tertentu lebih suka "berputar-putar" dulu dan penuh eufemisme. Kabarnya, Taufiq Abdullah, sejarawan dari LIPI, pernah mengoloknya, sosok Amien lebih menyerupai orang Batak yang suka bicara "tembak langsung" ketimbang orang Solo yang suka bicara berhati-hati itu.

Lagi-lagi Amien enteng menjawab, "saya memang Solo asli, dan insya Allah *krama inggil* (bahasa Jawa halus) saya tergolong baik. Tetapi pesan Islam untuk beramar ma'ruf nahi munkar lebih membentuk kepribadian saya". Jadi bukan berarti Amien tercabut dari akar budayanya, namun situasinya adalah yang menghendaki ia harus bicara lantang. Dalam "*Resonansi*" *Republika*, Amien pernah menulis, ia paham benar tentang budaya khas Indonesia tatkala melontarkan kritik, yakni harus sehalus dan sesantun mungkin. Sehingga diasumsikan, cukup dengan cara sindiran atau isyarat, orang Indonesia sudah memahami substansi kritik yang hendak disampaikan.

Namun masalahnya, menurut Amien, ia kerap menemukan kenyataan yang bertentangan dengan budaya khas itu. "Dalam kehidupan sehari-hari, budaya tebal jangat

(kulit) dipraktekkan sebagian orang dengan entengnya," tulisnya. "Misalnya, orang melakukan korupsi bukan lagi disertai rasa malu, tetapi sudah terang-terangan."

Orang demikian ini dirasakannya tidak mempan lagi diingatkan dengan sindiran dan basa-basi. "Kita menghadapi serombongan orang yang sudah kehilangan budaya malu, masih haruskah kita memegang teguh rasa pekewuh kita untuk menyampaikan sebuah kebenaran ?.

Dalam kondisi itu, mantan ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini kuatir, bila kritik diungkapkan dengan kemas dan formulasi yang tidak langsung itu masalah pesan yang dimaksudkan tidak akan sampai. "Apa tidak mungkin malah menjadi kabur apa yang hendak kita sampaikan ?" tanyanya.

Disamping itu, tidak banyak orang yang tahu, ternyata Amien Rais memiliki latar belakang pendidikan agama yang mencukupi. Seperti diungkap tokoh ICMI, Dawam Raharjo, Amien lancar dalam berbahasa Arab maupun membaca kitab kuning. Selain itu, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang sering dikutipnya di luar kepala dalam ceramah-ceramahnya menjadi salah satu kekuatan Amien Rais," tulis Dawam disebuah majalah mingguan.

Maka, masih kata Dawam, tak berlebihan jika Amien disebut cendekiawan sekaligus seorang kiai. "Sebenarnya, melihat ilmu dan akhlaknya, Amien pantas disebut ulama,"

ungkap rektor Universitas Islam '45, Bekasi ini.

Ungkapkan senada juga dilontarkan Ali Sadikin. Saat acara peluncuran buku "refleksi Amien Rais" di Universitas Nasional Jakarta, tokoh petisi 50 ini menyayangkan para ulama yang saat ini cenderung diam melihat ketidakadilan. Menurut bang Ali, meskipun tidak dipanggil kiai, justru orang semacam Amienlah yang pantas disebut ulama.

Yang pasti, Amien telah lama menjadi Mubaligh ulung yang diandalkan dan menjadi tulang punggung Muhammadiyah. Bahkan karena itu, menurut Dawam, Amien mendapat kemenangan mutlak dalam Muktamar Muhammadiyah ke-43.

Sebagai mubaligh ia tak segan-segan berkhotbah di Masjid-masjid kecil di pedesaan. Hingga sahabatnya Ahmad Syafi'i Ma'arif yang menjadi ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah (sekarang), menyayangkan sikap Amien yang terlalu bermurah hati melayani permintaan tersebut. "sebagai Ketua Umum (sebelum Ahmad Syafi'i Ma'arif), seharusnya ia membatasi kegiatan ceramahnya," kata Syafi'i.²⁶

Disamping itu, sebagai manusia biasa, Amien juga pernah mengalami kisah cinta di waktu mudanya. Termasuk

²⁶M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik saya Siap Jadi Calon Presiden*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997, hal. 200-204.

kisah cintanya dengan istri tercintanya sekarang Kusnasriyati Sri Rahayu. Bisa bertemu dengan ibunya anak-anak sekarang diawali ketika Amien menginjak semester satu di Universitas Gajah Mada (UGM). Amien dengan rumah sang pacar memang bertetangga. Sewaktu masih SMA dan Kusnasriyati SD, kalau main besar petak umpet, Amien Rais menutup matanya. setelah agak besar tidak lagi main petak umpet. Amien sering menunggu jam olah raga, karena pacarnya sering lewat depan rumah Amien.

Suatu ketika, pada saat Amien membuat skripsi, ia sakit kuning. Kemudian ia tinggal dua-tiga minggu di Solo. Pada saat itu menyebabkan kunjungan Amien ke pacarnya menjadi meningkat. Begitu pula sebaliknya. Dari sana orang tua masing-masing juga merasa ada kecocokan. Maka dari sanalah hubungan mereka kemudian ditindak lanjuti hingga ke jenjang perkawinan.

Sebelum dengan istrinya sekarang, Amien mengakui juga pernah punya pacar saat masih mahasiswa. Pacarnya kebetulan orang Lampung yang kuliah di IKIP Jakarta. Tatkala pacaran dengan orang Lampung ini pernah juga ke Candi Prambanan. Namun karena belum ada rasa kecocokan maka akhirnya keduanya menyatakan ingin menjadi saudara saja.

Amien Rais menikah tepatnya pada tanggal 9 Pebruari 1969. Dari hasil perkawinannya itu membuahkan

lima orang anak, dua putri tiga putra. Semua anaknya diberi nama yang ada kaitannya dengan kenangan yang dialami berdua atau terdapat istilah dalam Al-Qur'an, yaitu Ahmad Hanafi, Hanum Salsabilah, Ahmad Mumtaz, Tsanim Fauziyah dan Ahmad Baihaqi.

Sebagai kepala keluarga, Amien memang relatif tidak banyak di rumah. Kesibukannya melayani umat mengharuskan keluarga merelakan waktunya untuk tidak terlalu sering bertemu dengan Pak Amien. Namun Amien Rais, telah membuat kesepakatan dengan istri untuk tidak meninggalkan anak-anak. Dalam mendidik anak-anak Amien dan istrinya memilih dengan cara tradisional. Artinya, tidak memberikan kebebasan begitu saja kepada anak-anaknya dalam menempuh masa depan. Keduanya sepakat untuk menerapkan pendidikan model orang tuanya dulu. Walaupun dalam beberapa hal tentu saja terdapat sedikit perbedaan.

Dalam kehidupan keluarganya, Amien Rais tergolong keluarga sederhana. Artinya, jika dilihat dari posisinya mestinya Amien Rais tergolong orang yang gampang memperoleh fasilitas. Namun itu semua tidak tampak pada dirinya Amien Hidup sederhana ditemani istrinya yang membuka *Warung Sala - Muslim Chinese Food*". Sementara itu di lingkungan rumahnya juga sekaligus dibuka TK Budi Mulya, yang dalam perkembangannya ternyata cukup

menyedot banyak siswa.²⁷

Sebagai seorang aktifis dan cendekiawan Muslim Amien berusaha untuk memberikan keadilan bagi kepentingan pribadi maupun umat, agar keharmonisan hidup tetap menjadi tumpuan tujuan, untuk mengetahui lebih detail karier yang pernah dicapai selama ini adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1985-1989 menjabat sebagai ketua Majelis Tabligh dan anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
2. Sebagai direktur Pusat Pengkajian dan penelitian Masalah-masalah Timur tengah (PPMTT) Universitas Gajah Mada (UGM) sejak tahun 1992.
3. Ketua Jurusan Hubungan Internasional Fisipol Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.
4. JPS, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1994, sepeninggal K.H. Azhar Basyir, MA.
5. Mulai tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 menjadi ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang terpilih dalam Muktamar Muhammadiyah di Aceh, 1-5 Juli 1995.
6. Tahun 1990 sebagai ketua Dewan Pakar dan Asisten Ketua I Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).
7. Ketua Dewan direktur Pusat Pengkajian Strategi dan

²⁷Ahmad Bahar, *Biografi Cendekiawan Politik Amien Rais, Gagasan dan Pemikiran Menggapai Masa Depan Baru*, Pena Cendekia, Yogyakarta, 1998, hal. 9.

- Kebijakan (PPSK) Yogyakarta, juga sebagai senior Scientis pada Kantor teknologi (BPPT).
8. Ketua Litbang Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI), dengan beberapa hasil penelitiannya antara lain, Tentang Prospek Perdamaian Timur Tengah (Litbang Deplu), perubahan politik Eropa Timur (Litbang Deplu), Kerjasama teknologi negara-negara berkembang (Litbang Deplu), kepentingan nasional Indonesia dan perkembangan Timur Tengah 1990-an.
 9. Sebagai Pemimpin Umum Majalah kajian strategis "Prospektif".
 10. Sebagai Pemimpin Umum jurnal "Media Inovatif".
 11. Sebagai Pemimpin Umum "Suara Muhammadiyah" dan ikut terlibat dalam proses lahirnya harian republika yang kemudian menjadi Dewan Redaksi.
 12. Menjadi Pemimpin Redaksi Tabloid Amanat Nasional yang menjadi milik Partai Amanat Nasional (PAN).
 13. Sekarang menjadi dosen di FISIPOL dan Guru Besar Pasca sarjana Universitas Gajah Mada (UGM).
 14. Selain itu juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), dan dosen terbang di beberapa Universitas lainnya.
 15. Di Era reformasi, Amien Rais menjadi Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN), sekaligus pendiri bersama para tokoh reformis lainnya.

D. Karya Dan Pemikirannya

Sebagai orang yang terjun dalam dunia kampus, maka wajar jika pemikirannya diwarnai oleh nuansa akademik yang kental. Banyak gagasan dan pemikirannya yang cukup segar menyembul kepermukaan sehingga menarik perhatian sejumlah kalangan.

Amien Rais tergolong intelektual muda yang cukup cepat melesat dalam khazanah percaturan pemikiran di Indonesia. Namanya begitu cepat populer sejajar dengan para intelektual senior yang telah cukup mapan.

Jika ditelusuri gagasan dan alur pemikiran Amien Rais bermuara pada upaya penegakan nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang didasarkan ajaran tauhid. Adapun sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain melalui penyegaran kehidupan-kehidupan berbangsa dan bernegara, penerapan ajaran demokrasi, penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan berwibawa melalui pemberantasan korupsi, kolusi, manipulasi dan segala macamnya.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menguraikan gagasan dan pemikirannya. Seperti high politics, politik garam, gagasan suksesi, dialog nasional, tobat nasional, dan lain sebagainya. Masing-masing istilah itu membawa konsekwensi tersendiri. Sesuai dengan nuansa waktu, tema, persoalan, dan

kejadian yang menyertainya. Dan setiap istilah itu juga memiliki arah dan tujuan tertentu.²⁸

Amien Rais sebagai seorang cendekiawan generasi baru seangkatan dengan Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, ataupun Jalaluddin rahmat ternyata juga memiliki konsep tersendiri tentang negara Islam. Konsep serta pemikiran Amien Rais tentang negara Islam sebenarnya bisa digunakan untuk melalui termasuk kelompok manakah Amien ini berada. Sebab dalam kaca pandang orang-orang tertentu sempat ada yang menggolongkan Amien Rais termasuk "*Ekstrim Kanan*" yang perlu diwaspadai.

Disamping itu, ada hal yang menarik ketika tokoh yang satu ini berbicara tentang keadilan sosial. Amien Rais merupakan salah satu tokoh intelektual yang tidak pernah bosan membicarakan problem keadilan sosial ini. Artinya, hampir setiap tema pembicaraan yang dikemukakan selalu bernuansa tuntutan untuk tumbuh dan berkembangnya sebuah masyarakat yang berkeadilan sosial.

Ketika Amien Rais berbicara masalah keadilan ini seolah ia menghiraukan begitu saja bahwa sebenarnya banyak orang yang merasa tidak senang, tersinggung dan bahkan mungkin sangat "marah" dengan apa yang disampaikan oleh Amien Rais. Namun sebaliknya, bagi

²⁸ *Ibid.*, hal. 29-30.

Amien dengan menyampaikan problem keadilan sosial ini seolah ia telah terbebas dari beban psikologis yang selama ini diemban. Mengingat nuraninya selalu menjerit dan menangis jika menyaksikan Nasib masyarakat yang masih begitu banyak belum dapat menikmati kue pembangunan. Sementara di matanya terbentang pemandangan yang sangat kontras dimana segelintir orang akibat dekat dengan kekuasaan atau bahkan ia sendiri yang duduk dalam penguasa mengurus kekayaan negara ini dengan begitu gampang dan begitu mudahnya.

Nalurinya menjerit sebagai manusia dan sebagai seorang intelektual juga menjerit yang dengan terpaksa terkadang dengan suara lantang atau dengan bahasa yang sangat jujur dan apa adanya disampaikan kepada masyarakat namun justru apa yang disampaikan itu kemudian oleh sementara kalangan dinilai sebagai sesuatu yang aneh atau bahkan dikatakan vokal. Inilah tampaknya yang menarik untuk diungkap dan dijelaskan untuk memahami Amien Rais yang sebenarnya.

Sikap kritis Amien Rais rupanya mengandung simpati lantaran ia dipandang mewakili perasaan umum. Di sisi lain, pengunduran dirinya dari ICMI pada saat itu justru membuat kredibilitas ICMI dipertanyakan. Inilah temuan penting Polling (jajak pendapat) Tim Riset umat yang dikerjakan disaat kasus ini mencuat. Jajak pendapat

ini menggeledah penilaian dari 500 responden, yang dipilih secara acak dari petunjuk telepon 1996-1997.

Lewat jajak pendapat ini, tuduhan bahwa Amien Rais berpolitik praktis dengan menunggangi isu ketidakadilan dalam masyarakat tertepis. Responden lebih percaya bahwa latar belakang kritiknya adalah karena ia menerapkan *high polich* dengan dasar *amar ma'ruf nahi munkar*. Suatu sikap tegas yang dilakoninya "sejak" terpilih sebagai ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah berada di belakang kritismenya.

Tersumbatnya saluran komonikasi politik, ditandai mandulnya peran orsospol dan lemahnya DPR-RI sebagai penyalur aspirasi masyarakat, membuat responden cenderung melihat hakekat isi kritik. Sekalipun keras dan tajam, responden setuju saja. Jadi, isinyalah yang dianggap penting, bukan caranya. Cara menyampaikan kritik "orang Solo bergaya Batak demikian Amien dijuluki-direstui sebagian besar responden."

Sekitar 330 responden (66,0%) menyetujui hakekat kritik dan cara pengungkapannya. Keberatan atas kritik Amien lantaran terkesan emosional dan menyengat telinga elit penguasa, datang dari 136 orang (27,2%), kendati mereka tetap mendukung isi kritiknya. Sedangkan penentang terhadap dua kategori tersebut hanya didukung 6 responden (1,2%).

Meski banyak pihak, terutama teman-teman dekatnya sendiri yang menasehati agar sedikit menahan diri, nampaknya Amien cenderung tidak bergeming, ia seperti terpanggil oleh kewajiban moral untuk terus mengumandangkan adzan.

Kontribusi dalam dunia pendidikan juga terlihat dari karya-karya yang cukup banyak.

Dalam kajian keislaman, pemikiran Amien Rais dipandang banyak memberikan kontribusi sehingga turut memperkaya khazanah intelektual Islam, khususnya di Indonesia. Ia berpendapat bahwa pembaharuan pemikiran Islam terjadi akibat timbulnya degenerasi umat Islam hampir disegala bidang akidah. Degenerasi akidah membawa kepada kerancuan dalam berbagai bidang kehidupan kaum muslimin yang pada gilirannya melahirkan degenerasi tersebut dan untuk menutup atau setidaknya-tidaknya mempersempit kesenjangan antara "ideal Islam" dan "*historical Islam*", yaitu antara Islam dalam teori dan Islam dalam praktek.²⁹

Dalam iklim kehidupan politik yang murung seperti ini, "kesadaran" atau "pencerahan" umat memang bisa menjadi sebuah ungkapan yang mahal. Karena itu seorang cendekiawan yang hidupnya dengan komitmen etik, selalu

²⁹M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik Saya Siap Jadi Presiden*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997, hal. 210.

berharap bahwa di seberang sana masih ada seberkas sinar kesadaran. Kesadaran inilah yang ingin dihidupkan kembali oleh kaum intelektual Amien Rais dan tentu juga Abdurrahman Wachid alias Gus Dur, untuk menyebut dua dari sekian pemimpin umat Islam yang berpengaruh. Ketidaksadaran akan membuat kita lupa diri dan hidup dalam kalkulasi jangka pendek. Kesadaran akan mengembalikan kepekaan nurani kita akan pokok dari berbagai wajah penggelembungan kecemburuan sosial dan pembengkakan rasa apatisisme yang begitu mendalam selama ini yang telah menjebak kita kedalam rawa-rawa ketidakadilan, memakai istilah Amien.

Itulah sebabnya dengan kritik-kritik yang dilontarkan selama ini terhadap penyimpangan moral atau etika politik, membuat sosok Amien tidak hanya telah tampil di lini depan dalam menyarankan arti pentingnya demokrasi, tapi Amien Rais juga mengembalikan 'Etos Intelektual' kepada inti terdalam kesadaran nurani bangsanya.

Setelah berhasil menggoyang dan me-lengser-kan Soeharto dari kursi kepresidenannya, tokoh reformis ini tidak surut dari langkah perjuangannya. seperti ketika rezim Soeharto, suara-suara kritis tidak berhenti dilontarkannya pada pemerintahan B.J. Habibie, walaupun dengan nuansa yang agak lebih kompromis. Pada 21 Mei

1998 Amien Rais pernah meminta presiden Habibie untuk tidak membentuk kabinet yang bakal digugat oleh rakyat, kabinet yang masih berbau unsur kolusi, korupsi dan nepotisme.

Kesediaannya menjadi presiden sewaktu era Soeharto, tidak luntur hingga kini. Dengan tegas Amien siap dicalonkan asalkan memperoleh dukungan rakyat. "Insya Allah saya tidak ragu-ragu bersaing dengan calon presiden lainnya, bila didukung masyarakat," ujar Bapak reformasi Indonesia ini.

Apalagi dia saat ini, menjadi calon tunggal Presiden RI pada Pemilu 1999 dari Partai Amanat Nasional (PAN) yang Amien pimpin bersama para tokoh reformis dan intelektual lainnya. Seperti yang termaktub dalam platformnya Partai Amanat Nasional (PAN) adalah merupakan partai politik yang memperjuangkan kedaulatan rakyat, demokrasi kemajuan, dan keadilan sosial, yang berakar pada moral agama, kemanusiaan dan kemajemukan. "PAN akan terus berusaha memerangi setiap gejala dan bentuk feodalisme, dan paternalisme serta neofeodalisme. Budaya dan alam pikiran feodalistik dan paternalistik itulah yang dahulu menyebabkan seorang presiden bertingkah laku seperti raja atau seperti seorang gubernur dan bupati berperilaku bagaikan tuan tanah yang memperlakukan rakyat kecil sebagai wong cilik yang tidak

berdaya dan harus tunduk pada pemerintah semata. Pada gilirannya, sang raja tersebut lantas menikmati segala macam upeti "glondong pengareng-areng dari para gubernur dan bupati. T tutur Amien Rais dalam biodata PAN, 23 Agustus 1998 pada acara deklarasi Partai Amanat Nasional (PAN).³⁰

Untuk lebih jelas menelusuri karya Amien Rais, maka dirinci sebagai berikut:

1. M. Amien Rais sebagai pengarang buku, yaitu:
 - a. Cakrawala Islam, Bulan Bintang, Jakarta, cet. III, 1991.
 - b. Keajaiban Kekuasaan, Bentang PPSK, Yogyakarta, 1994.
 - c. Moralitas Politik Muhammadiyah, Dinamika, Yogyakarta, 1995.
 - d. Politik dan Pemerintahan di Timur tengah, PAU-UGM, Yogyakarta.
 - e. Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta, Mizan, Bandung, 1987.
 - f. Pak Naszir 80 Tahun, Media Dakwah, Jakarta, 1988
 - g. Puasa dan Keunggulan Rohani, Pena Cendekia, Yogyakarta, 1995.
 - h. Menuju Taqwa, Pena Cendekia, Yogyakarta, 1996.

³⁰ Muhammad Najib dan K.S. Himmaty, *Amien Rais Dari Yogyakarta ke Bina Graha*, Gema Insani, Jakarta, 1999, hal. 15-19.

- i. Demi Kepentingan Bangsa, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- j. Refleksi Amien Rais dari Persoalan Semut Sampai Gajah, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.
- k. Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan, Mizan, Bandung, 1998.
- l. Amien Rais Sang Demokrat, Gema Insani Press, Jakarta, 1998.
- m. Suara Amien Rais Suara Rakyat, Gema Insani Press, Jakarta, 1998.
- n. Amien Rais Berjuang Menuntut Perubahan, Pena Cendekia, Yogyakarta, 1998.
- o. Suksesi Keajaiban Kekuasaan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- p. Demi Pendidikan Politik saya Siap Jadi Calon Presiden, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997.
- q. Membangun Politik Adiluhung, Zaman, Wacana Mulia, Bandung, Yogyakarta, 1999.
- r. PAN Titian Amien Rais Menuju Istana, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1999.
- s. Kearifan dalam Ketegasan: Renungan Indonesia Baru, Bigraf Publising, Yogyakarta, 1999.
- t. M. Amien Rais Dalam Sorotan Generasi Muda Muhammad, Mizan, Bandung, 1998.
- u. Amien Rais dari Yogya ke Bina Graha, Gema Insani

- Press, Jakarta, 1999.
- v. Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
 - w. Amien Rais Gagasan dan Pemikiran Menggapai Masa Depan Indonesia Baru, Yogyakarta, 1998.
2. M. Amien Rais sebagai pemberi kata pengantar, yaitu:
- a. Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan Islam, Mizan, Bandung, 1983.
 - b. Takdir Ali Mukti, dkk., Membangun Moralitas Bangsa, LPPI, Yogyakarta, 1998.
 - c. Nurcholis Madjid, dkk., Satu Islam Sebuah Dilema, Mizan, Bandung, 1992.
 - d. Quraish Shihab, dkk., Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia, Mizan, Bandung, 1995.
 - e. Politik Internasional Dewasa ini, Usaha Offset.
 - f. John J. Donohue, John L. Esposito, Islam dan Pembaharuan, Rajawali Press, Jakarta. Cet. III 1993.
 - g. Kuntowijoyo, dkk., Intelektualisme Muhammadiyah, Mizan, Bandung, 1995.
 - h. John J. Donohue, John L. Esposito, Islam dan Pembaharuan Sosial-Politik di Negara Sedang Berkembang, PLP2M, Yogyakarta, 1985.
 - i. Donald Eugene Smith, Agama dan Modernisme Politik, Rajawali, Jakarta, 1985.

- j. Abul 'Ala al Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, Mizan, Bandung, 1984.
 - k. Said Tuhuleley, *Permasalahan Abad XXI : Sebuah Agenda*, SI Press, Yogyakarta, 1995.
3. Sebagai editorial dalam sebuah buku, antara lain :
- a. *Indonesia di Simpang Jalan*, Mizan, Bandung, 1998.
 - b. *Demokrasi dan Proses Politik*, LP3ES, Jakarta, 1986.
 - c. *Mencarai Ideologi Alternatif*, Mizan Bandung, 1995.
 - d. *Islam Indonesia Suatu Ikhtiar mengaca diri*, Rajawali Press, Jakarta, 1992.
 - e. *Reorientasi Wawasan pergerakan; Muhammadiyah dan NU*, LPPI UMY- LKPSMNU, Yogyakarta, 1993.
 - f. *Etika Pembangunan Kehidupan Antar Umat Beragama*, Rajawali, Jakarta, 1986.
 - g. *Tugas Cendekiawan Muslim*, Rajawali, Jakarta, 1987.

Dalam perkembangan pemikiran Amien Rais berikutnya ada tiga jenis kriteria yang paling tidak akan memberi corak atau ciri khas proses berfikir dan penampilan kepemimpinan Muhammadiyah pada khususnya dan umat Islam pada umumnya. Pertama, Amien Rais adalah salah satu tokoh "vokal" dari kelompok cendekiawan. Kedua, Amien Rais adalah wakil dari generasi kedua dalam organisasi Muhammadiyah. Dan ketiga, Amien Rais sebagai

seorang ilmuan politik.³¹

Sebagai salah satu tokoh vokalis dari kalangan cendekiawan tampaknya posisi Amien Rais dalam kepemimpinan Muhammadiyah perlu mendapatkan catatan tersendiri. Mengapa? kita tahu rasanya cukup sulit seorang tokoh vokalis dapat diterima duduk sebagai salah satu orang yang memiliki jabatan cukup tinggi dalam salah satu orang yang memiliki jabatan cukup tinggi dalam sebuah organisasi besar semacam Muhammadiyah pada saat itu.

Pihak kekuasaan pada umumnya akan merasa keberatan jika tokoh vokal menjadi pemimpin ormas-ormas yang mempunyai pengaruh besar seperti Muhammadiyah. Banyak sudah contoh kasus yang menunjukkan asumsi di atas. Namun bagi Amien Rais, pihak kekuasaan tampaknya memiliki kekecualian. Cukup terlihat, toleransi yang diberikan kepada Amien Rais ternyata cukup besar.

Dia tidak saja "diterima" menjadi pemimpin sebuah organisasi besar yang dikukuhkan melalui forum muktamar, tetapi juga telah dimaafkan dari "dosa-dosa politik"-nya. Perlu diingat, Amien Rais pernah melontarkan gagasan tentang suksesi kepemimpinan nasional, yang bagi

³¹Ahmad Baharm *Biografi Cendekiawan Politik Amien Rais Gagasan dan Pemikiran Menggapai Masa Depan Indonesia Baru*, Pena Cendekiawan, Yogyakarta, 1998, hal. 24.

kekuasaan hal tersebut dapat dinilai mengandung "dosa politik" tersendiri. Namun dalam perkembangannya, Amien Rais secara "cerdas" menarik ulur gagasan suksesi tersebut.

Sementara itu, persoalan dia sebagai wakil dari generasi kedua dalam Muhammadiyah ternyata memiliki keunikan tersendiri. Seperti diketahui, generasi pertama Muhammadiyah selama ini dipimpin oleh orang-orang yang benar-benar Kyai dalam arti yang sesungguhnya. KH. Ahmad Dahlan, KH. AR. Fakhruddin, KH. Azhar Basyir, MA., semuanya adalah profil kyai.

Sedangkan Amien Rais belum masuk dalam kategori kyai sebagaimana dipersepsikan oleh masyarakat selama ini. Dia dikategorikan sebagai cendekiawan, ataupun jika dikategorikan sebagai kyai, dia perlu diberi embel-embel "Kyai politik".

Sebagai seorang wakil dari generasi kedua dalam proses kepemimpinan Muhammadiyah tentu akan mempunyai kelainan atau perbedaan dengan kepemimpinan generasi sebelumnya. Generasi kedua yang disebut-sebut sebagai generasi para cendekiawan itu boleh jadi akan menawarkan suatu konsep baru bagi pengembangan organisasi Muhammadiyah.

Tantangan dan persoalan yang harus dihadapi generasi kedua ini memang tidak kecil. Sebaliknya,

tantangan yang harus dihadapi cukup berat dan bahkan semakin komplek. Kondisi demikian yang mendapat amanah dalam Mukhtamar di Banda Aceh yang lalu.

Tantangan yang sudah sangat jelas di depan mata adalah bagaimana Muhammadiyah mempersiapkan diri guna memasuki abad 21. Muhammadiyah yang memiliki anggota tak kurang dari 25 juta orang, dengan aset amal usaha berupa ribuan lembaga pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi, ditambah berbagai jenis pelayanan sosial seperti rumah sakit dan sejenisnya, perlu dan sangat membutuhkan adanya "tangan-tangan" terampil dalam menahkodai ormas tersebut. Itu berarti, para awak nahkoda ormas tersebut harus mampu menjalankan organisasinya menjadi sebuah organisasi yang efektif dan efisien, selalu berorientasi ke depan, dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan anggotanya.

Sedangkan untuk persoalan yang ketiga, Amien Rais sebagai seorang ilmuan politik, dapat dijelaskan, bagaimanapun profilnya sebagai ilmuan politik secara obyektif akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dan posisi gerakan Muhammadiyah secara keseluruhan. Hal ini penting untuk diketahui, agar dalam perjalanan kepemimpinannya nanti warga Muhammadiyah tidak "terkejut" dengan kemungkinan adanya sejumlah gebrakan yang bervisi serta berimplikasi politis. Inilah

yang dalam tulisan ini ingin disebut "mengamienkan" Muhammadiyah.

Namun sebaliknya, bagi Amien, sejak awal tentu sudah harus selalu ingat, ormas Muhammadiyah bukanlah organisasi politik. Sehingga, sudah pasti tidak boleh dan tidak selayaknya mempolitisir Muhammadiyah apalagi menggunakan Muhammadiyah sebagai "kendaraan" politik, layaknya organisasi politik sebagaimana nyaris terjadi tatkala beliau melemparkan gagasan dan ide suksesi pada sidang tanwir di Surabaya yang lalu.

Memang siapapun orangnya disaat seperti itu akan sulit menghindarkan diri dari godaan-godaan untuk bermain dalam dunia politik. Akan tetapi, mengingat secara normatif hal tersebut kurang sesuai dengan moralitas politik yang dikembangkan Muhammadiyah, siapapun orangnya yang duduk dalam elit pimpinan Muhammadiyah harus tunduk pada etika dan prinsip dasar tertentu. Dan ini yang ingin disebut "Muhammadiyahkan Amien Rais".

Ketika palu sudah diketukkan menandai terpilihnya Amien Rais, wajar jika banyak orang menumpuhkan harapan terhadap kepemimpinan beliau. Sejumlah gagasan yang selama ini pernah terlontar ada baiknya secara konsisten benar-benar dapat dilaksanakan. Seperti gagasan tentang pengembangan kualitas sumber daya manusia, pemberdayaan ekonomi rakyat melalui program peningkatan serta

penggalian potensi berwiraswasta dikalangan Muhammadiyah, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Atau, komitmennya untuk mengembangkan politik moral yang diistilahkan dengan high politics, tampaknya sangat ditunggu kiprahnya dalam realitas kehidupan oleh umat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan, yakni bagaimana Muhammadiyah mampu melakukan nahi mungkar terhadap adanya jenis-jenis korupsi, kolusi dan manipulasi yang dirasakan cukup memprihatinkan. Atau bagaimana kiprahnya Muhammadiyah dalam beramar makruf, agar bangsa ini menjadi bangsa yang semakin maju disegala bidang kehidupan.

Fenomena Amien Rais dan Muhammadiyah tampaknya akan menjadi fenomena menarik. Yang pasti, bangsa Indonesia akan disuguhkan pada sebuah wacana serta tontonan politik keberagaman yang lebih menarik dan makin dinamis.

Namun tentu saja kita semua berharap, dinamika politik keberagaman ini lebih tertuju pada terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang lebih demokratis, agamis, penuh limpahan rahmat dan berkah dari Allah SWT.

Semua itu hanya bisa dilakukan, jika warga Muhammadiyah dan umat Islam secara keseluruhan, konsisten, teguh dalam pendirian, mampu mengembangkan sikap toleransi dan selalu mengharap ridha Tuhan Semesta Alam.